

MENGUBAH METODE PENDIDIKAN MORAL KOHLBERG DALAM PEMBELAJARAN

Samsul Susilawati*

Abstract

Use the appropriate method of moral education will be better able to improve students' moral considerations. But in reality, the recognition of the need to use the appropriate method in moral education in Indonesia has not carried out properly. It appears from the practice of moral learning which is widely practiced in Indonesia is the lecture method of Samba that was developed based on value investment approach. This method has a negative interpretation. In contrast to the approach to the cultivation of values, other approaches that are not indoktrinatif the cognitive development approach. The development of this approach among others through the use of moral dilemma discussion method.

Keyword: *Moral considerations, discussion of moral dilemmas, Learning*

Pendahuluan

Pendidikan moral pada hakekatnya memiliki strategi, metode dan model pendidikan moral yang secara umum dapat dilihat pada kajian teori. Salah satu unsur penting dan memegang peranan dalam pendidikan moral adalah penggunaan model yang tepat, dan bervariasi sehingga mampu meningkatkan kematangan moral siswa. Dalam praktek pembelajaran pendidikan moral di sekolah pada umumnya belum dilaksanakan. Banyak guru yang masih belum mengenal model pendidikan moral tersebut dan terjebak dalam metode konvensional berupa penyampaian informasi melalui ceramah dan tanya jawab. Hal ini bermuara pada ketidaktahuan guru dalam menerapkan model pendidikan moral yang lain sebagai strategi pembelajaran, seperti penggunaan model pendidikan moral reasoning dan consideration model.

Sebagaimana secara umum telah diterima dalam teori-teori pendidikan moral, penggunaan metode pendidikan moral yang sesuai akan lebih mampu meningkatkan perkembangan moral siswa. Namun dalam kenyataannya, pengakuan terhadap perlunya penggunaan metode yang sesuai dalam pendidikan moral di Indonesia belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal tersebut tampak dari

* Dosen P.IPS Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No 50 Malang 65144

praktik pembelajaran moral yang secara luas dilaksanakan di Indonesia adalah menggunakan metode ceramah tanya jawab yang dikembangkan berdasarkan pendekatan penanaman nilai. Metode ini mempunyai interpretasi negatif.

Secara teoritis, model pendidikan moral, baik yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kognitif (*moral reasoning*) maupun yang dikembangkan berdasarkan pendekatan afektif (*consideration*) memiliki potensi untuk meningkatkan kematangan moral siswa dengan pola pembelajaran non-indoktrinatif dan non-relativistik. Model moral reasoning berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir moral mengenal pemecahan masalah moral dengan membuat alasan moral. Sedangkan *consideration* model (model kepedulian) yang dikembangkan berdasarkan pendekatan afektif, berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir moral mengenal kesejahteraan orang lain/kepedulian kepada orang lain.

Pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan bagian lingkungan yang berpengaruh, dirancang secara sengaja untuk mengembangkan dan mengubah cara-cara orang berfikir dan bertindak dalam situasi moral. Sebagaimana pendidikan pada umumnya pendidikan moral dilakukan di sekolah dan di luar sekolah untuk kelompok laki-laki dan perempuan.

Secara etimologis, moral berasal dari kata "mos" atau "mores" yang berarti kesusilaan, tata cara, atau adat istiadat. Pengertian tersebut dalam perjalanan mengalami perkembangan dan makna, meski belum ada persetujuan terhadap delimitasi yang tepat tentang isu moral. Menurut Winkler (1996) perkembangan pengertian moral adalah sebagai berikut: 1) moral adalah seluruh kaidah kesusilaan atau kebiasaan yang berlaku pada suatu kelompok tertentu, 2) moralisme, yaitu suatu paham yang diikuti oleh seseorang yang melihat segala sesuatu dari sudut moral dan sangat kensen pada aspek moral dan ajaran moral sebagai sesuatu yang luhur, 3) moralitas, adalah konsep pola kaidah tingkah laku, budi pekerti yang dipandang baik dan luhur dalam suatu lingkungan atau masyarakat tertentu yang meliputi: asas atau sifat moral, kebajikan dan ajaran tentang moral serta keadaan yang sesuai dengan nilai

dan akhlak yang baik, 4) aturan moral, yaitu aturan yang merefleksikan tradisi kultur yang diikuti orang dari kebiasaan sebagai landasan tumbuhnya aturan universal.

Pengertian moral yang lain terdapat dalam kamus bahasa Indonesia yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau kesusilaan (Wojowasito, 1989). Hal ini berarti bahwa moral adalah ajaran baik-buruk tentang perbuatan atau kelakuan. Senada dengan pengertian di atas, Hersh, Miller & Fielding(1982) merumuskan moral sebagai:"views about good and bad, right and wrong, what ought or ought not to do".

Dari deskripsi tentang moral seperti yang telah diuraikan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa moral pada dasarnya membicarakan tentang tingkah laku atau perbuatan manusia yang baik dan yang tidak baik. Bila dicermati, ada tiga bagian dalam tataran moral, yaitu: 1) moral sebagai ajaran, 2) sebagai nilai dan 3) sebagai aturan, norma. Dengan demikian, moral berada dan berasal dari luar diri manusia, namun mempunyai kekuatan untuk ditaati dan dipatuhi. Kekuatannya bersifat mengikat, membatasi, mengarahkan dan menentukan. Moral dikatakan mengikat, sebab mengikat seseorang atau kelompok dengan alasan dianut, diyakini dan dilaksanakan, dan menjadi cita-cita yang ada pada seseorang atau kelompok itu.

Oleh sebab itu, moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggungjawab, karena nilai moral hanya dapat diwujudkan dalam perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggungjawab yang bersangkutan, sehingga manusia sendiri menjadi sumber nilai moralnya. Moral dapat melahirkan konflik moral, baik dengan orang lain atau kelompok, tugas/kewajiban dan dengan diri sendiri.

Bertens (1994) mengatakan bahwa manusia akan menjadi baik atau buruk dari sudut moral sangat bergantung pada kebebasannya. Artinya, kebebasan dan tanggungjawab menjadi syarat mutlak bagi moral. Hal ini berarti bahwa peran hati nurani menjadi penting, sehingga ada kewajiban bagi diri seseorang untuk melakukan secara absolut tanpa tawar menawar. Di sinilah letak perbedaan nilai dalam moral dengan nilai-nilai yang lainnya, bahwa persoalan moral lebih didasarkan pada hasil renungan yang bersifat

kritis, mendalam, rasional dan radikal.

Dengan demikian, secara hirarkis dapat disimpulkan bahwa nilai menjadi landasan dari norma, norma menjadi dasar bagi moral (Bertens, 1994; Suseno, 1987; Hersh, 1982). Moral sebagai bagian dari tataran nilai dan norma, sering dipakai dalam berbagai istilah seperti nilai moral atau norma moral. Aplikasinya, berbagai norma dapat berbentuk sifat positif dan negatif. Dalam bentuk positif, norma moral dapat menjadi "perintah" yang menyatakan apa yang harus dilakukan. Suseno (1987) menyatakan dalam bentuk negatif, bahwa norma moral tampak sebagai "larangan" yang menyatakan sesuatu tidak boleh dilakukan.

Pembinaan moral dengan menggunakan model pendidikan moral sebagai suatu strategi, baik secara kognitif maupun afektif perlu dilakukan dalam praktek pembelajaran di sekolah menengah. Kohlberg (1971) menganjurkan pembinaan moral dengan menggunakan "*Cognitive Moral Development*" dalam bentuk model *Moral Reasoning* berupa penalaran/alasan moral yang mengutamakan aspek kognitif melalui proses restrukturisasi.

Strategi Pembelajaran dengan Model Pendidikan Moral Kohlberg

Model pendidikan moral: "*The Cognitive Moral Development*" adalah sebuah model pendidikan moral yang berdasar pada pendekatan kognitif. Model ini dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg sebagai sebuah teori pengembangan pertimbangan moral (*Moral Judgment*) dengan memanfaatkan buah pikiran John Dewey dan Piaget.

Melalui studi yang mendalam, Lawrence Kohlberg telah mempelajari perkembangan moral pada anak-anak dan salah satu penemuan yang terpenting adalah perkembangan moral melalui tahap-tahap tertentu. Ia mengemukakan ada 6 tahap perkembangan moral, mulai tahap pertama yang terendah dan lambat laun berkembang ke tahap yang lebih tinggi hingga mencapai tahap yang tertinggi, yaitu tahap keenam. Perkembangan moral melalui tahap-tahap itu, menurut Kohlberg berlaku secara universal bagi semua kebudayaan.

Dengan teori Kohlberg yang berlaku secara universal bagi semua kebudayaan tersebut membuka jalan untuk menciptakan metode baru dalam

pendidikan moral. Metode ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) berpedoman pada tahap-tahap perkembangan moral. Nilai-nilai diperoleh melalui suatu proses yang harus mempertimbangkan tingkatan dalam taraf pemahaman moral anak, 2) bersifat anti dogmatis, menjauhi indoktrinasi. Hal ini berarti bahwa anak-anak diberitahukan nilai apa yang harus mereka anut. Mereka diberi kesempatan untuk membicarakan secara kritis berbagai masalah moral. Mereka harus membentuk pikirannya sendiri tentang masalah-masalah itu dan membandingkan dengan pendapat teman-temannya atau orang lain.

Keseluruhan tingkatan dan tahapan-tahapan perkembangan moral kognitif Kohlberg (1963 & 1971) adalah sebagai berikut:

1. Pra Konvensional

Pada tingkatan ini, anak merespon aturan tradisi, label baik-buruk; benar salah, dengan menginterpretasi label dalam pemahaman hedonistik dan konsekuensi dari tindakan. Tingkatan ini juga menunjukkan bahwa individu menghadapi masalah moral dari segi kepentingan diri sendiri. Seseorang tidak menghiraukan apa yang dirumuskan masyarakat, akan tetapi mementingkan konsekuensi - konsekuensi dari perbuatannya (hukuman, pujian, penghargaan). Anak cenderung menghindari; perbuatan yang menimbulkan resiko. Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap. *Tahap 1. Orientasi pada hukuman dan Kepatuhan.* Jadi, alasan anak pada tahap ini bersifat fisik. Apa yang benar adalah bagaimana menghindari hukuman, bukan karena rasa hormat atas nilai-nilai moral yang mendasarinya. *Tahap 2: Orientasi pada instrumental.* Tindakan yang benar adalah sudah sesuai atau memenuhi kebutuhan seseorang berdasarkan persetujuan. Pada tahap ini adil dipandang sebagai sesuatu yang bersifat balas budi, saling memberi. Sesuatu dianggap baik apabila berguna untuk membawa kebaikan bagi dirinya sebagai balasannya. Anak membagi kue kepada temannya, agar pada waktunya teman itu juga akan membalasnya dengan cara yang sama. Motifnya adalah membantu orang lain agar kelak ia juga akan membantu dirinya (balas budi).

2. Konvensional

Pada tingkatan ini anak mendekati permasalahan dari segi hubungan individu masyarakat. Seseorang menyadari bahwa masyarakat mengharapkan agar

ia berbuat sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Perhatian kepada nilai keluarga, kelompok atau bangsa diterima sebagai nilai dalam dirinya. Terdapat konformitas interpersonal. Pada tingkatan ini, yang menjadi pedoman kelakuan adalah apa yang diharapkan dari kita oleh orangtua, keluarga, guru, masyarakat atau negara. Individu pada tingkatan ini berusaha berkelakuan sesuai dengan kelakuan orang lain dalam kelompok, sehingga terdapat konformitas kelakuan. Tingkatan ini dibagi dalam dua tahap, yaitu: Tahap 3: *Orientasi "good boy-nice girl"*. Persetujuan antar personal. Menjadi orang yang diharapkan, dan tingkah laku yang baik, adalah menyenangkan atau menolong orang lain. Pertimbangannya adalah "perhatian" (ia berbuat baik).

Motivasi perbuatan moral pada tingkatan ini ialah keinginan memenuhi apa yang diharapkan orang yang dihargai. Pada diri anak telah timbul kesadaran bahwa orang lain mengharapakan kelakuan tertentu daripadanya. Tahap 4: *Oriental Kesadaran social*. Perilaku yang benar adalah memenuhi kewajiban (kesadaran imperatit). Pada tahapan ini, anak tidak lagi bertindak berdasarkan harapan orang yang dihormati, namun apa yang diharapkan oleh masyarakat umum. Dalam tahap ini, hukum tampil sebagai nilai yang utama, yang dapat mengatur kehidupan masyarakat. Kelakuan baik diukur dengan kepatuhannya akan aturan-aturan yang telah ditetapkan, otoritas demi ketertiban masyarakat.

3. Post-Konvensional

Pada tingkatan ini, ada usaha yang jelas untuk memiliki moral dan prinsip. Tingkatan ini juga disebut tingkatan otonomi. Seseorang yang berada pada tingkatan ini memandang prinsip sebagai Identifikasi dirinya, lepas dari otoritas individu atau kelompok, tingkat post-konvensional terdiri atas 2 tahap (tahap 5 dan tahap 6), yaitu: *Tahap: 5 Orientasi kontrak social dan hak-hak individu*. Tindakan yang benar ditentukan dalam istilah kebenaran individu secara umum dan standard yang sudah diuji secara kritis dan disetujui oleh seluruh masyarakat. Suatu perasaan kesetiaan kepada hukum demi kesejahteraan semua orang dan hak-haknya.

Tahap ini memandang kelakuan, baik dari segi hak maupun norma umum yang berlaku bagi individu yang telah diselidiki secara kritis dan diterima baik oleh seluruh masyarakat. Kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial.

Komitmen sosial dan legal dipandang sebagai hasil persetujuan bersama dan harus dipatuhi oleh yang bersangkutan.

Tahap 6: Orientasi Prinsip Ethis Universal. Kebenaran ditentukan oleh prinsip ethis di dalam dirinya berdasar pada pemahaman logika universal (keadilan, kesamaan hak, dan kepatutan sebagai makhluk individu). Seseorang bertindak menurut prinsip universal. Seseorang wajib menyelamatkan jiwa orang lain. Dari setiap tahap perkembangan dalam skema Kohlberg tersebut mengandung unsur logika atau penalaran masing-masing.

Proses pemikiran atau penalaran moral dalam model Moral Reasoning memiliki karakteristik dilihat dari sisi interaktifnya, mengandung makna adanya aplikasi proses logika dari seseorang dalam menyikapi masalah moral, pengalaman dan situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Prosedur yang esensi dalam Moral Reasoning terkait dengan konsep keadilan. Artinya, untuk dapat berpikir secara moral setidaknya seseorang harus mampu mempertimbangkan pilihan potensialnya yang berdampak akan meningkatkan perhatiannya dalam memecahkan masalah moral terhadap orang lain tanpa dipengaruhi oleh prasangka atau tekanan pihak lain. Melalui diskusi terbuka kesempatan untuk berfikir tentang masalah moral. Walaupun pendapat sama, mungkin alasannya berbeda-beda yang disebabkan oleh perbedaan tahap perkembangan yang bersangkutan. Model Kohlberg ini menggunakan “dilemma moral” dan pertanyaan moral sebagai strategi utama agar anak didik meningkat dalam hirarki moralnya.

Penutup

Sebagaimana secara umum telah diterima dalam teori-teori pendidikan moral, penggunaan metode pendidikan moral yang sesuai akan lebih mampu meningkatkan pertimbangan moral siswa. Namun dalam kenyataannya, pengakuan terhadap perlunya penggunaan metode yang sesuai dalam pendidikan moral di Indonesia belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal tersebut tampak dari praktik pembelajaran moral yang secara luas dilaksanakan di Indonesia adalah menggunakan metode ceramah tanya-jawab yang dikembangkan berdasarkan pendekatan

penanaman nilai. Metode ini mempunyai interpretasi negatif.

Secara teoritis, metode pendidikan moral yang dikembangkan berdasarkan pendekatan penanaman nilai sifatnya indoktrinatif sehingga akan mendatangkan kesulitan dalam menumbuhkembangkan kemampuan pemikiran moral siswa. Akibat dari penanaman perilaku moral melalui pembiasaan atau dengan cara mengabaikan upaya peningkatan pemikiran moral siswa, maka tingkat pertimbangan moral siswa tidak akan meningkat ke arah yang lebih tinggi.

Pengembangan dari pendekatan ini antara lain melalui penggunaan metode diskusi dilema moral. Menurut metode ini tugas guru adalah membantu menyiapkan dilema moral untuk dipecahkan oleh sesama siswa secara bersama-sama. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu mengembangkan pemikiran moralnya melalui penalaran pertimbangan moral lewat diskusi yang menghendaki adanya keputusan moral bersama teman sebayanya.

Daftar Rujukan

- Anderson, C. 1997. Divergent Perspective on Citizenship Evaluation: A Q-Method Study and Survey of Social Studies Teachers. *American Educational Research Journal*. 34 (2.) p. 333 – 364.
- Cassidy, W. & Bates, A. 2005. Drop-Outs and Push-Outs; Finding Hope at a School That Actualizes the Ethic of Care. *American Journal of Education*. 22 (2) p. 66- 100.
- Cheppy H.C., 1988. *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*, Jakarta, Dep-dikbud.
- Cohen, L. 1978. *Educational Research in Classrooms and Schools: A Manual of Materials and Methods*. London : Harper & Law Publishers.
- Collin, K. F. dan Dave, 11. A. 1986. A Technique for Evaluating Skills in Schools. *Journal of Research in Teaching*. 23 (7).
- Delisle. 1977. *Development of Moral Reasoning: Practical Approach* : Praeger Publisher.
- Kohlberg, L. 1963. *The Development of Children's Orientation towards a Moral Order*. New York: SagQ Foundation
- Kohlberg, ¹— 197 *LiVoral Education of P.sychological View* (dalam Lee

C.Deighton): The Encyclopedia of Education, Vol 6. The Macmillan Company.

Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap Perkenihanga^p Moral*, Yogyakarta: Kanisius

Kohlberg, L., & Turricl. 1971. Moral Development and Moral Education. Dalam: G. Lesser (ed.). *Psychology and Educational Practice*. Chicago: Scott, Foresman.

Kohlberg, L. 1971. Moral Education psychological view of . Dalam Lee C. Deighton (Editor-in-Chief). *The Encyclopedia of Aducalion*, vol 6. The Macmillan Company & The Free Press.

Kohlberg, L., & Gilligan, C. 1977. *Front Adolescent ,o Adulthood: The Rediscovery of Reality in a Postconventional World*. New York: Plenum Press.

Kohlberg, L. 1977. The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education. Dalam Hass Glen (Ed.), *Curriculum Planning: A New Approach* (2 nd ed.) Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Kohlberg, L., & Mayer, R. 1979. Development and Its Implications for Moral Education. Dalam D.B. Cochrane (Ed). *The Domain of Moral Education*. New York/Ramsey: Pauhs^t Press.

Kohlberg, L. 1980a. Educating for a Just Society: Updated and Revised Statement. Dalam Mursey, B. (Ed.), *Moral Development, Moral Education, and Kohlberg*. Brimingliam, Alabama: Religious Education Press.

Kohlberg, L. 1980b. Stages of Moral Development as a Basis of Moral Education. Dalam Mursey, B. (Ed.), *Moral Development, Moral Education, and Kohlberg*. Brimingliaiii, Alabama: Religious Education Press.

